MOTIVASI PENGUNJUNG DI PUSAT LATIHAN GAJAH (PLG) MINAS KABUPATEN SIAK

By : Nurfitriana
Email : nurfitriana958@gmail.com
Conseller : Mariaty Ibrahim

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. SubrantasnKm. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru
28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is to find the motives that influenced tourist to visit Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas Siak district.

This research uses descriptive methods to analyze problem which is going to conducted. The sample of the data collection techniques on this reseach the writer using liker scale as an instrument to measuring the lenght of intervals that can be used to find quantitative data. The sample of this research was 100 people were taken by using accidental sampling.

Based on the research are the influence of the phusical motive get 1.625 scores, culture motive get 859 scores, social motive get 1.484 scores and fantasy motive get 1.292 scores.

Keyword: Motivation, Pusat Latihan Gajah Minas, tourist

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seseorang melakukan suatu tindakan pada umumnya mempunyai suatu motif. Seseorang melakukan sesuatu dengan sengaja, tentu ada suatu maksud atau tujuan yang mendorongnya melakukan suatu tindakan. Motif dasar dari seseorang tersebut adalah adanya kebutuhan orang tersebut akan kebanggaan dan kehormatan serta mungkin kelimpahan materi. Motivasi yang ada pada diri seseorang merupakan

pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Suwatno dan Priansa, 2014:172). Pariwisata akan dapat berkembang dengan baik manakala di daerah tersebut terdapat sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam terkait dengan motivasi yang mendasarinya untuk melakukan perjalanan wisata (Wardiyanto dan Baiquni,2011:8).

Pusat Latihan Gajah Minas berlokasi di Kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Sultan Syarif

Hasyim II di bawah pengawasan Kementerian Kehutanan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau, tepatnya berada di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Bagi yang memiliki hobi *travelling* dengan konsep wisata edukasi, Pusat Pelatihan Gajah (PLG) Minas merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk dikunjungi.

Pusat Latihan Gajah Minas ini memiliki daya tarik yang sangat tinggi untuk menarik wisatawan berkunjung, karena untuk dapat menikmati atraksi gajah khususnya di Riau hanya dapat ditemukan di Minas dan Taman Nasional Teso Nilo yang berada di Pelalawan. Dan Pusat Latihan Gajah Minas yang memiliki lokasi yang paling strategis dibandingkan dengan dua tempat latihan gajah lainnya karena melihat perbatasan Kabupaten Siak itu sendiri yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan, sebelah Barat berbatasan dengan Kampar dan Kota Pekanbaru dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selama ini yang menjadi keluhan dari pengunjung adalah kondisi jalan menuju kawasan Pusat Latihan Gajah. Yang mana kondisi jalan menuju lokasi PLG masih belum disemenisasi. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan ke PLG Minas.

Hal ini menunjukkan bahwa PLG minas dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pusat Latihan

Gajah Minas Kabupaten Siak, karena berdasarkan dari jumlah kunjungan, Pusat Latihan Gajah lebih banyak dikunjungi daripada Lubuk Bungo Teso Nilo Kabupaten Palalawan.

Berasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Motivasi Pengunjung di Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas Kabupaten Siak”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah (PLG) di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak?

I.3. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas Kabupaten Siak?
2. Motivasi apa yang paling dominan yang menjadi motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah Kecamatan Minas, Kabupaten Siak?

I.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu tentang motivasi pengunjung yang berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas Kabupaten Siak.

I.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi pengunjung yang berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

I.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mencapai manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis tentang motivasi kunjungan wisatawan.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya dengan permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah Sebagai bahan masukan bagi Pusat Latihan Gajah Kecamatan Minas, Kabupaten Siak.

- c. Sumber Daya Manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (*real*) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

II.2. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris sering di sepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan (Suwatno dan Priansa, 2014:171). Menurut Sukmadinata (2003:63) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan. Motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara jiwa, sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan dalam diri seseorang.

II.3. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi yang dikemukakan para ahli berbeda-beda. Adapun menurut Sukmadinata (2003:64) motivasi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu karena adanya rasa takut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Sumber Daya Manusia

Menurut Nawawi (2000) dalam Sulistiysni dan Rosidah (11:2009) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah:

- a. Sumber daya Manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan).
- b. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.

2. Motivasi intensif atau *intensive motivation*, individu melakukan perbuatan untuk mendapat suatu insentif.
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri.

II.4. Motivasi Wisatawan

Berdasarkan McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharpley, 1994) dalam Pitana dan Gayatri (2005:58) mengatakan bahwa motivasi yang mendorong seseorang melakukan perjalanan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. *Physical or physiological motivation* (motif yang bersifat fisik atau fisiologis), antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai, dan sebagainya.
- b. *Cultural motivation* (motivasi budaya), yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan dengan berbagai objek tinggalan budaya (monumen bersejarah).
- c. *Social motivation* atau *interpersonal motivation* (motivasi yang bersifat sosial), seperti mengunjungi teman dan keluarga (*VFR, Visiting Friends and Relatives*), menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai *prestise*), melakukan ziarah, pelarian diri dari situasi

yang membosankan, dan seterusnya.

- d. *Fantasi motivation* (motivasi karena fantasi), yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai *status and prestige motivation*.

Apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan, maka bagi seseorang wisatawan, perjalanan tersebut akan mempunyai manfaat atau akibat seperti dibawah ini (Krippendorf, 1997) dalam Pitana dan Gayatri (2005:62):

1. *Travel is recuperation and regeneration* (perjalanan wisata merupakan wahana penyegaran dan regenerasi fisik dan mental).
2. *Travel is compensation and social integration* (perjalanan wisata merupakan kompensasi terhadap berbagai hal yang melelahkan sekaligus juga berfungsi sebagai wahana integrasi sosial bagi mereka yang di rumahnya teralienisasi).
3. *Travel is escape* (perjalanan wisata merupakan pelarian dari situasi keseharian yang penuh ketegangan, rutinitas yang menjemukan, atau kejenuhan-kejenuhan karena beban kerja).
4. *Travel is communication* (perjalanan wisata merupakan mekanisme bagi seseorang untuk mengeluarkan perasaannya, melalui komunikasi dengan orang lain, termasuk dengan masyarakat lokal).

5. *Travel is broadens the mind* (perjalanan wisata merupakan wahana untuk mengembangkan wawasan).
6. *Travel is freedom and self determination* (perjalanan wisata merupakan wahana untuk mendapatkan kebebasan dengan berbagai *secular ritual*, ataupun dengan berbagai inversi yang dapat dilakukan).
7. *Travel is self realization* (perjalanan wisata merupakan wahana untuk realisasi diri).
8. *Travel is happiness* (perjalanan wisata memang merupakan sesuatu yang menyenangkan, membuat hidup lebih bahagia).

II.5. Wisatawan

Wisatawan pada intinya adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain (Smith, 1977) dalam Pitana dan Gayatri (2005:53). Menurut Cohen (1972) dalam Pitana dan Gayatri (2005:53) membedakan wisatawan atas empat, yaitu:

1. *Driver*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, dan bepergian dalam jumlah kecil.
2. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan

tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.

3. *Individual mass tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
4. *Organized-Mass tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

II.6. Objek dan Daya Tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004:19). Seorang wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara karena tertarik oleh sesuatu. Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara itu disebut daya tarik atau atraksi wisata. Objek daya tarik wisata ini dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu objek wisata alam, budaya dan buatan (Sammeng, 2001:30).

- a. Objek wisata alam, misalnya: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), flora (langka), kawasan lindung, pemandangan alam dan lainnya.
- b. Objek wisata budaya, misalnya: Upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun sawah, upacara panen,

- cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat-istiadat lokal, museum dan lainnya.
- c. Objek wisata buatan, seperti: sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lainnya.
 - c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
 - d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
 - e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
 - f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Untuk objek wisata alam ditonjolkan fauna dan flora langka, dan untuk objek wisata budaya ditonjolkan tari-tarian tradisional, upacara tradisional, festival budaya dan sejenisnya. Sedangkan untuk objek wisata buatan, yang ditonjolkan adalah yang bersifat hiburan seperti sulap, akrobatik dan dan sebagainya. Objek wisata alam hampir semuanya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari kecuali beberapa macam, misalnya fauna langka (badak bercula satu) dan flora langka (bunga raflesia). Selebihnya seperti laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan, dan lain-lain pada dasarnya dapat dikunjungi atau dinikmati setiap hari (Sammeng, 2001: 32).

Suwantoro (2004:19) mengungkapkan umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.

Menurut Mariotti (1985) dan Yoeti (1987) dalam Sunaryo (2013:28) mengemukakan bahwa daya tarik suatu destinasi merupakan faktor yang paling penting dalam rangka mengundang wisatawan untuk mengunjunginya. Agar suatu destinasi dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya paling tidak harus memenuhi tiga syarat berikut:

a. *Something to see*

Maksudnya destinasi tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang bisa dilihat oleh wisatawan, disamping itu juga harus mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* bila orang datang untuk mengunjunginya.

b. *Something to do*

Selain yang dapat dilihat dan disaksikan, harus juga disediakan beberapa fasilitas rekreasi atau *amusements* dan tempat atau wahana yang bisa digunakan wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian maupun kegiatan yang lain yang dapat membuat wisatawan menjadi betah tinggal lebih lama.

c. *Something to buy*

Ditempat tersebut harus tersedia barang-barang cendera mata (*souvenir*) seperti halnya kerajinan rakyat setempat yang bisa dibeli wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat tinggal.

II.7. Ekowisata

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2015:14).

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES (1991) dalam Nugroho (2015:15) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Sedangkan Menurut *World Conservation Union* (WCU) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat hubungannya dengan prinsip konservasi. Menurut pemikiran Millar dalam Nugroho (2015:121), ditemukan empat isu konservasi yang berkaitan dengan ekowisata, yaitu:

- a. Karakteristik industri pariwisata umumnya menghasilkan pengaruh yang signifikan dan massal.
- b. Obyek wisata yang spesifik. Industri pariwisata umumnya memiliki sarana akomodasi yang terstandarisasi dengan kenyamanan tertentu, misalnya fasilitas parkir, toilet atau kamar hotel.
- c. Pemberdayaan penduduk lokal. Sekalipun orientasi utama ekowisata adalah konservasi, namun insentif ekonomi harus mengalir khususnya pada penduduk lokal.
- d. Penelitian dan pengembangan. Faktor-faktor yang tidak terhitung (*intangibile*) di dalam sumber daya alam masih belum banyak teridentifikasi. Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menekankan pada pentingnya konservasi.

Nugroho (2015:201) mengatakan kawasan konservasi terdiri dari kawasan suaka alam (KSA), kawasan pelestarian alam (KPA) dan Taman buru. KSA terdiri yakni cagar alam dan suaka margasatwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Desain Penelitian

Widi (2010:211) mengatakan bahwa desain penelitian dapat didefinisikan sebagai rencana, struktur dan strategi penyelidikan yang hendak dilakukan guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan penelitian. Maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah menentukan apa yang akan diobservasi dan dianalisis.

Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang motivasi wisatawan berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas Kabupaten Siak. Sehingga penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode kuantitatif.

Metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat (Nawawi, 2009:12). Dan menurut Wardiyanta (2010:4) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif sebagai bahan analisisnya.

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari laporan penelitian berupa angket/kuesioner yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dan dituturkan dalam bentuk kalimat untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya di paparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut (Sumarni dan Wahyuni, 2006:97).

Dengan demikian penelitian ini menggambarkan objek berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dan dilakukan analisis dari data yang diperoleh.

III.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas Provinsi Riau. Berlokasi tidak jauh dari ibukota Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Siak. Jaraknya dari kota Pekanbaru adalah sekitar 38Km dan terletak di Kecamatan Minas.

Adapun waktu penelitian adalah akan berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan Mei 2016.

III.3. Populasi dan Sampel

III.3.1. Populasi

Sakaran (2003) dalam Zulganef (2008:133) mengungkapkan pengertian populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk ditelaah. Maka dapat dipahami bahwa populasi bisa berupa sekelompok orang. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung yang berkunjung ke Pusat Latihan Gajah pada tahun terakhir.

III.3.2. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian atau subset dari populasi yang dari populasi yang terdiri dari anggota-anggota populasi yang terpilih. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua anggota sampel adalah anggota populasi, tetapi tidak semua anggota populasi adalah anggota sampel (Zulganef, 2008:134).

Dalam penelitian ini untuk menentukan siapa sampelnya maka digunakan teknik *non probability sampling*, yang artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang

pengunjung Pusat Latihan Gajah di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak yang akan diambil secara acak. Menurut Sugiono (2006:53) teknik *sampling aksidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data dan dapat dijadikan sebagai sampel.

III.4. Jenis dan Sumber Data

III.4.1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2010:28). Sedangkan menurut Bungin (2011:132) mengatakan bahwa data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.

III.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2010:28). Data sekunder ini diperoleh dari literatur-literatur dan laporan penelitian sebelumnya seperti jurnal, buku atau berdasarkan data yang diberikan oleh pengelola Pusat Latihan Gajah yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Data ini berbentuk arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

III.5. Teknik Pengumpulan Data

Koentjaraningrat (1990) dalam Zulganef (2008:159) mengungkapkan data sebagai catatan-catatan fakta-fakta yang didapat dari hasil wawancara,

pengamatan, catatan mengenai pengukuran-pengukuran bidang, volume dan intensitas benda dan aktivitas kebudayaan, catatan-catatan kutipan dari bahan dokumen, dan surat kabar. Sedangkan Cooper dan Scihindler (2003) dalam Zulganef (2008:159) mengungkapkan data sebagai nilai-nilai yang terekam atau diteliti oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

III.5.1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara penulis melakukan pengamatan secara langsung ke Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas

III.5.2. Angket/Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada setiap pengunjung di Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas, Kabupaten.

III.5.3. Wawancara

Melakukan tanya jawab secara langsung dengan pengelola di Pusat Latihan Gajah Minas, Kabupaten Siak.

III.7. Skala pengukuran

Skala pengukuran merupakan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiono, 2015:133). Dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian

indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan(Sugiono,2015:134).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Siak

Secara geografis kabupaten siak terletak pada koordinat 10 16'30" – 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" – 102 10' 59" Bujur Timur. Sebelumnya Kabupaten Siak merupakan bagian dari kesultanan Siak Sri Indrapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II merupakan Sultan Siak terakhir menyatakan kerajaannya bergabung dengan Negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No.53 Tahun 1999, statusnya menjadi Kabupeten Siak dengan Ibukota Siak Sri Indrapura.

Batas administrasi Kabupaten siak adalah:

Utara : Kabupaten Bengkalis

Selatan : Kabupaten Palalawan

Barat : Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru

Timur : Kabupaten Kepulauan Meranti

IV.3 Gambaran Umum Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas

IV.3.1 Sejarah Pusat Latihan Gajah (PLG) Minas

Sejak tahun 1980an keberadaan gajah liar sudah mulai menjadi permasalahan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait baik swasta maupun pemerintah. Agar tidak terganggunya program pembangunan di Indonesia maka dilaksanakanlah kegiatan penggiringan gajah besaran ke habitat aslinya agar keberadaan gajah dapat lestari, dimana pada saat itu dikenal dengan Operasi Ganesha dan Tata Liman.

Dalam perkembangannya, Pusat Latihan Gajah Riau telah beberapa kali mengalami perpindahan lokasi. PLG Riau didirikan pertama kali di Sebang – Duri pada tahun 1988, setelah lebih kurang tiga tahun PLG Sebang berdiri terjadi pembakaran oleh masyarakat pada tahun 1991, agar aktifitas pelatihan dan pengelolaan gajah tetap berjalan untuk sementara waktu dipindahkan ke desa pinggir yang berlokasi di Suaka Marga Satwa Balai Raja. Pada tanggal 29 Juni 1992 keluarlah surat keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Riau dengan Nomor:KPTS.387/VI/1992 menunjuk lokasi PLG di desa Muara Basung Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Km 100 Pekanbaru – Duri dengan luas sekitar 5.000 Ha. Namun adanya konflik lahan dengan masyarakat setempat dan perambahan lahan di lokasi Pusat Latihan Gajah menyebabkan aktifitas di Pusat latihan Gajah tidak berjalan lancar. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pada tahun 2001 PLG Riau mulai menempati sbagian lahan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II Siak yang berada di Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

Untuk saat ini jumlah gajah yang ada di Pusat Latihan Gajah Riau berjumlah 24 ekor, 18 ekor di Minas dan 6 ekor gajah di Pusat Latihan Gajah Sebangka Duri.

IV.4 Profil Umum Responden

IV.4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian tentang motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas Kabupaten Siak, dapat dilihat distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih besar dari pada jumlah responden perempuan. Yang mana persentase untuk jumlah responden laki-laki sebesar 57% dan responden perempuan sebesar 43%. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian memang diketahui bahwa jumlah responden laki-laki memang lebih besar dibandingkan dengan responden perempuan, hal ini disebabkan oleh kondisi jalan menuju Pusat Latihan Gajah belum di aspal. Jadi untuk sampai ke Pusat Latihan Gajah Minas, pengunjung harus melewati jalan dengan kondisi yang belum diaspal, yang mana selama ini yang selalu menjadi keluhan dari pengunjung.

Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara penulis dengan koordinator Pusat Latihan Gajah Bapak Amson yang mengatakan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan karena akses jalan yang sulit dan di jalan menuju ke Pusat Latihan Gajah juga sepi. Adapun petikan wawancaranya sebagai berikut:

“...Salah satu pengunjung laki-laki lebih besar dari pada perempuan adalah faktor jalan. Kondisi jalan yang belum diaspal dan sunyi, yang mana disepanjang jalan pengunjung hanya melewati perkebunan sawit, hal ini menyebabkan pengunjung laki-laki lebih besar daripada perempuan. Selama ini kondisi jalan juga menjadi salah satu hal yang dikeluhkan oleh pengunjung...”
(Hasil wawancara dengan Koordinator Pusat Latihan Gajah Minas, 02 Juni 2016).

IV.4.2 Profil Responden Berdasarkan Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah yang berusia antara 16 sampai dengan 25 tahun merupakan rentang umur yang paling banyak. Hal ini disebabkan oleh pada usia ini masih mempunyai penasarannya yang tinggi dan menginginkan petualangan yang mempunyai tantangan dan mendatangkan pengalaman yang baru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, pengunjung dengan usia 15-25 tahun memang mendominasi jumlah pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas. Hal ini disebabkan oleh keingintahuan pengunjung tentang gajah dan juga untuk mendapatkan pengalaman yang baru dan mencari petualangan.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan koordinator Pusat Latihan Gajah

Minas Bapak Amson. Berikut hasil wawancara tersebut:

“...Untuk usia 16-25 tahun mempunyai sifat keingintahuan yang tinggi dan juga ingin mendapatkan petualangan dan juga tantangan. Di Pusat Latihan Gajah ini pengunjung bisa menambah penguasaan tentang gajah, bisa mendapatkan tantangan yaitu melakukan tracking dengan gajah dan tentu saja petualangan juga didapatkan selama melakukan tracing dengan gajah...(02 Juni 2016)

IV.4.3 Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Pusat Latihan Gajah Minas, penulis mengelompokkan profil responden berdasarkan pekerjaan menjadi empat kelompok yaitu kelompok pertama pelajar/mahasiswa, wiraswasta, pegawai negeri dan lainnya seperti petani, tidak bekerja dan sebagainya. Dan hasil dari pengelompokan tersebut kelompok pekerjaan pelajar/mahasiswa yang mendapatkan persentase terbesar diantara kelompok pekerjaan yang lainnya yaitu sebesar 46%. Berdasarkan observasi yang dilakukan memang pelajar/mahasiswa mendominasi pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Minas. Hal ini berdasarkan keingintahuan dan ingin berinteraksi secara langsung dengan gajah dan juga untuk menambah pengalaman yang baru. Selain itu Pusat Latihan Gajah Minas ini memang banyak dikunjungi oleh kaum pelajar mulai dari TK sampai dengan SMA, hal ini disebabkan oleh Pusat Latihan Gajah dapat menjadi objek wisata edukasi karena

banyaknya ilmu yang akan didapatkan oleh pengunjung setelah berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan koordinator Pusat Latihan Gajah Minas Bapak Amson diketahui bahwa pelajar/mahasiswa mendapat jumlah terbesar dikarenakan adanya keingintahuan dan juga penelitian yang dilakukan di Pusat Latihan Gajah. Berikut hasil wawancara penulis dengan Koordinator Pusat Latihan Gajah Minas:

“...Di Pusat Latihan Gajah Minas pengunjung dapat berinteraksi secara langsung dengan gajah-gajah yang ada. Selain itu pengunjung juga dapat melakukan tracking mengelilingi hutan yang dapat mendapatkan pengalaman yang baru bagi pengunjung. Dan pengunjung juga akan mendapatkan informasi tentang bagaimana karakteristik gajah dan juga cara berinteraksi dengan gajah. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung di PLG Minas tersebut maka akan menambah pengalaman dan juga pengetahuan dari pengunjung itu sendiri. Pelajar/mahasiswa biasanya memang mempunyai keingintahuan dan juga ingin mencari pengalaman yang baru. Jadi di Pusat Latihan Gajah Minas memang dapat memberikan pengalaman yang unik dan baru kepada pengunjung...”

IV.5 Hasil Tanggapan Responden

IV.5.1 Motivasi Fisik

Penilaian responden terhadap motif fisik mendapatkan penilaian tinggi yaitu dengan total skor 1.625 yang mana skor ini berada di rentang

skor 1.360-1.679. Adapun motif yang yang memperoleh skor paling tinggi yaitu motif tantangan/petualangan. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan pengunjung untuk melakukan petualangan yang menantang, yang mana hal ini akan menyebabkan pengunjung merasakan pengalaman yang menarik ketika berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas.

IV.5.2. Motivasi Budaya

Untuk motivasi budaya memang mendapatkan skor rendah yaitu sebesar 859, yang mana skor ini berada pada rentang 720-1.039. Adapun motif yang mendapatkan skor paling tinggi yaitu motif sejarah. Meskipun motif sejarah mendapatkan skor paling tinggi diantara motif budaya yang lainnya, namun hal ini bukan berarti motif ini menjadi pertimbangan bagi pengunjung untuk berkunjung ke Pusat Latihan Gajah.

IV.5.4 Motivasi Sosial

Penilaian untuk motif sosial mendapatkan skor 1.487 yang mana skor ini berada pada rentang 1.360-1.679 dan pada rentang ini mendapatkan penilaian yang tinggi, yang artinya motif sosial merupakan salah satu pertimbangan dari pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas. Hal ini diketahui dari banyaknya pengunjung yang datang ke Pusat Latihan Gajah Minas secara berkelompok seperti keluarga, komunitas dan juga pelajar.

IV.5.4 Motivasi Fantasi

Motivasi fantasi mendapat penilaian yang sangat tinggi dari responden yaitu sebesar 1.292 atau berada pada rentang sangat tinggi

yaitu 1.260-1.500. Hal ini mendakan pengunjung merasa bahwa dengan mengunjungi Pusat Latihan Gajah Minas ini dimotivasi oleh motif ingin mendapatkan kepuasan psikologis, motif untuk menghilangkan kejuhan dari lingkungan dan juga motif untuk mendapatkan pengalaman baru.

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Pusat Latihan Gajah Minas Kabupaten Siak tentang motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas Kabupaten Siak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi motivasi pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas pada penelitian ini adalah motivasi fisik, sosial dan fantasi. Hal ini hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk berkumpul, bersosialisasi, mendapatkan kepuasan psikologis dan mencoba hal-hal yang baru memang tinggi. Tersedianya tempat yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung maka tempat tersebut akan menjadi pilihan bagi pengunjung untuk dikunjungi. Begitupula dengan Pusat Latihan Gajah Minas yang dapat memenuhi kebutuhan akan relaksasi dan memberikan pengalaman yang berbeda dan petualangan yang baru bagi pengunjung. Dan Motivasi yang paling dominan diantara keempat motivasi di atas adalah motivasi fantasi, hal ini dapat kita lihat dari penilaian yang didapatkan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh responden, yang mana motif fantasi mendapatkan penilaian yang sangat tinggi. Tingginya penilaian responden terhadap motivasi fantasi menjelaskan bahwa di Pusat Latihan

Gajah Minas dapat memenuhi kebutuhan akan kepuasan psikologis dari pengunjung, yang mana di Pusat Latihan Gajah Minas ini memang membuat pengunjung mendapatkan kepuasan akan berinteraksi dengan gajah yang jarang didapatkan oleh pengunjung. Lalu dengan mengunjungi Pusat Latihan Gajah Minas ini juga membuat pengunjung dapat menghilangkan penat dan kejenuhan akan aktivitas sehari-hari dan juga dengan berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas dapat memberikan pengalaman yang baru dan berbeda.

V.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

V.2.a. Diharapkan kepada pengelola Pusat Latihan Gajah Minas untuk dapat mengetahui tentang motivasi kunjungan pengunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh pengelola Pusat Latihan Gajah itu sendiri. Karena dengan mengetahui motif-motif kunjungan, maka sebagai pengelola untuk dapat lebih mempersiapkan diri dan dapat memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan harapan pengunjung. Jika pengunjung merasa harapan yang ingin dicapai dan merasa puas, maka besar kemungkinan pengunjung tersebut untuk datang kembali ke Pusat Latihan Gajah Minas, mengingat bahwa jarang sekali objek wisata yang menawarkan atraksi seperti yang ada di Pusat Latihan Gajah Minas, dan juga Pusat Latihan Gajah Minas merupakan lokasi pelatihan gajah yang letaknya paling strategis yaitu

berada tidak jauh dari kota Pekanbaru.

V.2.b. Dengan semakin meningkatnya kunjungan ke Pusat Latihan Gajah Minas ini berarti Pusat Latihan Gajah Minas mempunyai daya tarik yang dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke Pusat Latihan Gajah Minas. Hal ini tentu saja harus diikuti dengan tersedianya fasilitas untuk menunjang kegiatan pengunjung di Pusat Latihan Gajah Minas. Dengan demikian diharapkan agar fasilitas yang ada di Pusat Latihan Gajah untuk dapat di perbarui dan ditambah misalnya seperti tribun penonton yang sudah rusak, tempat duduk untuk para pengunjung dan juga agar menambah warung makanan. Sehingga pengunjung akan menjadi lebih nyaman berada di Pusat Latihan Gajah. Dan juga untuk dapat dapat membuat papan informasi tentang gajah dan juga info-info seperti tradisi dan juga adat yang ada di sana, sehingga pengunjung juga dapat mengetahui tentang budaya yang berhubungan dengan gajah.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 2009. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah(2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarni, Murti dan Wahyuni, Salamah. 2006. *Metodologi penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardiyanta. 2010. *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wardiyanto dan Baiquni. 2011. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zufganef. 2008. *metode penelitian social & bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.